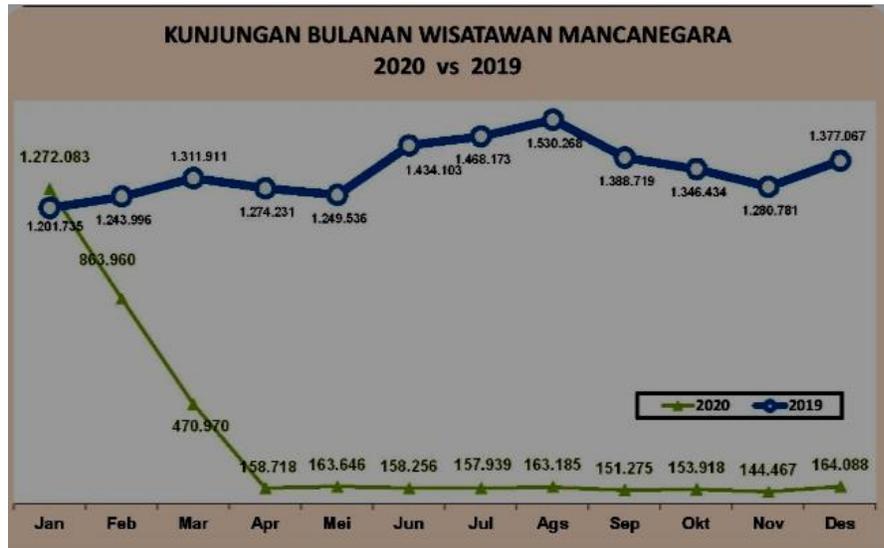


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal pandemi COVID-19 yang ditemukan pada akhir Desember 2019 di China, terdapat sekitar 67,7 juta orang yang telah terinfeksi dan sekitar 1,54 juta orang telah meninggal di seluruh dunia akibat dari pandemi ini (Universitas Johns Hopkins, Institut Kesehatan Nasional, 2021). Menurut data yang disampaikan oleh WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa pada 9 Mei 2020 terdapat sekitar 4 juta orang yang terkena infeksi virus corona dan sebanyak 270.000 yang mengalami kematian. Pandemi covid 19 merupakan suatu bentuk kerentanan yang belum pernah terjadi sebelumnya atau merupakan suatu krisis yang berbeda yang dapat berakibat terhadap perubahan struktural jangka panjang di berbagai sektor, yang salah satunya adalah terhadap sektor industri pariwisata (Sigala, 2020). Di Indonesia sendiri wabah dari pandemi covid 19 telah menunjukkan peningkatan yang signifikan diberbagai provinsi yang ada di Indonesia. Yang mana dalam mengatasinya pemerintah telah melakukan suatu bentuk pencegahan secara masif dengan memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Akibat dari adanya pembatasan tersebut telah membuat aktivitas diberbagai sektor mengalami penurunan dan secara radikal telah mengganggu pasar dan mobilitas pariwisata secara global. Hal ini dapat dilihat pada data statistik berikut.



Gambar 1. 1 Statistik kunjungan wisatawan mancanegara 2020

Sumber: Kemenparekraf/Baparekraf RI

Berdasarkan data statistik diatas dapat di lihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2020 melalui seluruh pintu masuk mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini mencapai angka 74,84% yaitu dari 16.108.600 kunjungan di tahun 2019 menjadi 4.052.923 kunjungan di tahun 2020.

Penurunan tersebut sejalan dengan data yang disampaikan oleh UNWTO (*United Nation World Trading Organization*), yang menyatakan bahwa akibat dari adanya covid 19 telah menyebabkan terjadinya penurunan jumlah wisatawan internasional sebanyak 850 juta hingga 1,1 miliar orang pada tahun 2021. Yang mana akibat dari penurunan jumlah wisatawan internasional ini mengakibatkan industri pariwisata mengalami kerugian yang diperkirakan mencapai angka US\$ 910 miliar hingga 1,2

triliun. Sedangkan untuk tahun lalu yaitu pada April 2020, UNWTO menyatakan bahwa terdapat penurunan aktivitas perjalanan internasional sebanyak 97% yang mana angka ini setara dengan \$195 milyar kerugian yang diakibatkan oleh kebijakan PSBB dalam melakukan pembatasan terhadap perjalanan yang dilakukan secara global sebagai upaya untuk menekan laju penyebaran covid 19 (Suprihatin, 2020).

Hal ini juga diungkapkan dalam survey yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2020. Yang mana dalam penelitiannya disebutkan bahwa pandemi covid 19 telah mengakibatkan sebanyak 92% dari 5.242 orang yang telah bekerja dibidang pariwisata kehilangan pekerjaannya. Selain itu, pandemi covid 19 juga berdampak kepada jenis usaha lain, seperti akomodasi sebanyak 87,3%, transportasi sebanyak 9,4%, restoran sebesar 2,4% dan jenis usaha lainnya (*souvenir shop*, *griya spa*, dan jasa pariwisata lainnya) sebanyak 0,97%. Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh BBC (2020), maka diketahui bahwa akibat dari adanya pembatasan yang diberlakukan menyebabkan sekitar 17.000 pesawat yang ada diseluruh dunia masih parkir di bandara dan beberapa aktivitas penerbangan diberhentikan hingga batas waktu yang belum ditentukan. Menurut CNBC (2020), mengatakan bahwa akibat kondisi yang sedang terjadi di dunia, khususnya di Indonesia telah membuat masyarakat membatalkan beberapa rencana perjalanan mereka.

Pariwisata merupakan suatu industri yang bersifat substansial, karena sektor pariwisata mampu menyumbang sebanyak 10 persen dari PDB dunia, 7 persen dari

perdagangan internasional, dan 30 persen dari operasi jasa. UNWTO juga menyebutkan bahwa satu dari sepuluh pekerjaan yang ada memiliki keterkaitan dengan pariwisata. Menurut Sonmez, Apostolopoulos & Tarlow (1999) pariwisata merupakan suatu kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan dinegara melalui kekuatan ekonominya. Akan tetapi pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling sensitif dan rentan terhadap suatu krisis internal dan eksternal. Yang mana pada masa covid 19 ini, ketahanan wisata dilihat dari bagaimana kemampuannya dalam memberikan respon yang cepat terhadap suatu gangguan dan memulihkan stabilitas (Reda, 2018).

Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan roda perekonomian, kebijakan PSBB tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Yang dalam artian pemerintah harus mengambil suatu langkah untuk dapat menjalankan kembali roda perekonomian yang sempat terganggu selama beberapa waktu. Sehingga sebagai organisasi kesehatan dunia, WHO mengumumkan untuk melakukan suatu perubahan dimasa pandemi ini melalui kebijakan *the new normal* atau kehidupan baru. Melihat hal ini negara Indonesia dengan cepat memberikan responnya terhadap kebijakan baru yang diumumkan oleh WHO melalui pemberlakuan era *new normal* yang resmi diumumkan Indonesia pada tanggal 29 Mei 2020. Pemberlakuan era *new normal* ini diterapkan negara Indonesia melalui pemberian kelonggaran terhadap aktivitas sosial yang ada diberbagai daerah dengan tetap melakukan *sosial distancing* (jaga jarak) dan memperhatikan protokol kesehatan. Hal ini tetap dilakukan karena mengingat masih

berlangsungnya pandemi covid 19 dengan peningkatan jumlah kasus yang masih banyak diberbagai daerah. Menurut Kemenkes RI (2020) menyatakan bahwa kebijakan *era new normal* ini diluruskan sebagai suatu bentuk "Adaptasi Kebiasaan Baru" yang dilakukan ditengah masa pandemi covid 19.

Pemberlakuan kebijakan *era new normal* ini tentunya akan mengakibatkan perubahan terhadap minat yang dirasakan oleh wisatawan dalam melakukan wisata. Yang mana dalam melakukan suatu kegiatan wisata, wisatawan akan lebih mengutamakan aspek keamanan dan kesehatan mereka. Menurut Nasution (2020) mengatakan bahwa untuk mengantisipasi perubahan perilaku yang dialami oleh wisatawan, maka perlu diciptakannya suatu inovasi baru oleh seluruh pemangku kepentingan dalam meningkatkan daya saing untuk merespons perubahan yang ada di *era new normal*. Dimana akibat dari adanya kebijakan *new normal* akan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku yang mendasar dari wisatawan. Yang mana dalam melakukan suatu kegiatan wisata, wisatawan pada nantinya akan lebih memperhatikan beberapa faktor seperti, faktor kebersihan, kesehatan, keselamatan, serta keamanan atau *cleanlines, safety, and environment sustainability (CHSE)*. Melalui faktor-faktor tersebut industri pariwisata harus mampu melakukan adaptasi agar dapat menimbulkan kepercayaan bagi wisatawan melalui pemenuhan fasilitas dan standar yang diinginkan oleh para wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh McKinsey (2020), yang menyebutkan bahwa dalam menyusun strategi untuk mengetahui *trend* pariwisata selama masa pandemi covid 19, maka

industri pariwisata perlu untuk melakukan pemulihan, penyusunan kembali, dan melakukan perubahan terhadap standar dan tatanan dalam ekonomi pariwisata ini. Yang mana hal ini dapat diwujudkan dengan menciptakan suatu standar kesehatan serta keamanan yang ketat dan fasilitas seperti tempat mencuci tangan bagi wisatawan.

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh UNWTO untuk melakukan suatu kajian ulang terkait tentang bagaimana untuk menciptakan standarisasi terhadap kegiatan wisata melalui pedoman global untuk membuka kembali fasilitas pariwisata yang disebut dengan *Global Guidelines to restart tourism*. Menurut Nasution (2020), mengatakan bahwa pedoman ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi industri pariwisata dalam menghadapi perubahan perilaku yang terjadi secara umum pada wisatawan. Jika dilihat pada sisi akomodasi, maka perubahan perilaku terhadap wisatawan akan terlihat pada preferensi wisatawan yang akan lebih memilih hotel yang mengutamakan aspek kesehatan, kebersihan, dan keamanan atau disebut dengan *higeinitas* dibandingkan pada hotel yang menawarkan promosi atau harga rendah. Sedangkan untuk sisi yang wisatawan hanya melakukan transit maksimum sebanyak satu kali. Selain itu, preferensi wisatawan dalam memilih aktivitas wisata akan cenderung memilih wisata yang berada diluar ruang dengan pilihan tempat wisata yang memiliki udara sejuk atau *privete tour*.

Menurut Andrades, Dimanche, & Ilkevich (2015), mengatakan bahwa perilaku wisatawan merupakan suatu kombinasi antara faktor internal, yang berupa motivasi,

sikap, keyakinan dan faktor eksternal yang berupa lingkungan ekonomi, keamanan, kesehatan, dll. Sehingga dalam menghadapi pandemi covid 19 telah banyak para ilmuwan dan peneliti pariwisata melakukan eksplorasi terhadap dampak yang disebabkan oleh wabah ini, yang mana titik fokus yang diakibatkan oleh adanya wabah ini adalah perubahan perilaku wisatawan. Berdasarkan pendapat dari Zenker & Kock (2020), mengatakan bahwa jika diasumsikan pandemi ini nantinya akan menghasilkan suatu kesan yang tajam terhadap pemikiran dan perasaan wisatawan dan akan merubah perilaku wisatawan dalam melakukan perjalanan.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Chebli (2020), yang mana di dalam penelitiannya disebutkan bahwa akibat dari adanya pandemic covid-19 telah berpengaruh terhadap perubahan perilaku wisatawan secara signifikan, yang mana perubahan perilaku tersebut tercermin dari perilaku wisatawan yang lebih memilih destinasi wisata yang dekat, jauh dari kerumunan, dan akan memilih wisata yang peduli terhadap kesehatan dan kualitas yang disediakan pada destinasi wisata (*sanitary condition and quality of care at the destination*), serta akan memilih perjalanan wisata pribadi dibandingkan wisata kelompok dan akan memilih wisata yang menyediakan fasilitas asuransi perjalanan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lee *et al.*, (2020) menyatakan bahwa di negara Malaysia covid 19 memiliki dampak yang sangat besar di bidang pariwisata. Hal ini dapat terjadi karena adanya kebijakan pemerintah untuk memberlakukan *travel ban* yang berpengaruh langsung terhadap bisnis perhotelan. Akibat dari kebijakan ini terdapat sekitar

170.085 kamar hotel yang dibatalkan atau di *cancel*. Sehingga menyebabkan terjadinya kerugian yang sangat besar di bidang *hospility* dan *tourism* di Malaysia.

Hal ini serupa dengan yang terjadi di pulau Sumatera, yang mana sebagai salah satu pulau yang memiliki potensi wisata yang luar biasa membuat pulau ini banyak dikunjungi oleh berbagai wisatawan mancanegara maupun wisawaan nusantara. Hal ini dapat terjadi karena Pulau Sumatera memiliki berbagai destinasi wisata, baik wisata bahari/maritime, wisata alam, wisata sejarah, wisata religi, maupun wisata lainnya. Namun, akibat adanya covid-19 telah menyebabkan terjadinya penurunan kunjungan wisata kepulau ini mengalami penurunan, baik dari jumlah kunjungan wisatawan asing maupun wisatawan nusantara. Penurunan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1 .1
Jumlah Wisatawan Asing yang Berkunjung ke Pulau Sumatera Melalui Bandar Udara Pada Tahun 2018-2020

Pintu Masuk	Tahun		
	2018	2019	2020
Bandara Kualanamu	229.586	224.530	41.427
Bandara Sultan Iskandar Muda	29.213	28.298	10.351
Bandara International Minangkabau	54.383	61.131	11.258
Bandara Sultan Syarif Kasim II	29.776	34.419	6.840
Sultan Badaruddin II	13.867	15.864	2.601
Jumlah	356.828	364.242	72.477

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)2020

Pada Tabel 1.1. dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 kunjungan wisatawan ke Pulau Sumatera mengalami jumlah yang sangat tinggi, hal ini dapat terjadi karena pada tahun 2019 covid-19 belum terlalu menyebar diseluruh provinsi yang ada di Indonesia, sedangkan pada tahun 2020 dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatwan mancanegara yang melalui Bandar udara mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari 364.242 di tahun 2019 menjadi 72.477 di tahun 2020. Hal ini dapat terjadi karena adanya kebijakan PSBB yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini juga terjadi pada kunjungan wisatawan nusantara yang dapat dilihat pada tabl 1.2 berikut.

Tabel 1 .2
Jumlah Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Pulau Sumatera Pada Tahun 2017-2019

Provinsi	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Aceh	4.410.969	6.518.831	6.677.350	10.402
Sumatera Utara	9.364.706	10.345.256	10.270.955	44.285
Sumatera Barat	5.483.028	6.402.187	6.608.377	3.953.166
Riau	5.149.936	5.552.920	4.524.315	2.384.032
Jambi	1.906.593	2.242.802	1.862.760	895.528
Sumatera Selatan	5.948.669	6.137.095	5.005.476	2.297
Bengkulu	1.950.249	2.018.556	2.049.220	192.000
Lampung	6.002.487	6.881.006	6.210.447	2.548.394
Kep. Bangka Belitung	3.831.465	5.197.635	8.835.507	128.000

Kep. Riau	3.805.645	4.611.718	7.904.297	411.913
Jumlah	47.853.747	55.908.006	59.948.704	10.570.017

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)2020

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara juga mengalami penurunan yang drastis, yang dalam artian hal ini serupa dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Yang mana jika dilihat pada tahun 2019, maka penurunan terjadi dari angka 59.948.704 menjadi 10.570.017 ditahun 2020. Hal ini dapat diartikan bahwa akibat dari adanya pandemi covid 19 telah membuat para wisatawan membatalkan niat mereka untuk melakukan suatu perjalanan. Meskipun pada tanggal 29 Mei 2020 telah diumumkannya untuk diberlakukan *era new normal*, namun hal ini belum mampu menyeimbangi jumlah wisatawan nusantara pada tahun 2019. Akan tetapi memasuki triwulan IV tahun 2020, jumlah wisatawan nusantara ke pulau sumatera mengalami peningkatan sebanyak 45%. Yang mana peningkatan ini juga didorong oleh karena adanya hari besar nasional (Dinas Pariwisata Sumbar, 2021). Yang dalam artian setelah diumumkannya untuk diberlakukan kebijakan *era new normal* terjadi perubahan perilaku wisatawan dengan meningkatnya jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Pulau Sumatera.

Melihat kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana antusiasisme wisatawan yang ada di Pulau Sumatera untuk mengunjungi destinasi wisata yang ada didalam ataupun diluar Pulau Sumatera. Sehingga berdasarkan

pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa wisatawan domestik disalah satu provinsi di pulau sumatera, yaitu provinsi Sumatera Barat, maka diperoleh hasil bahwa wisatawan memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan *refreshing* setelah beberapa lama melakukan pekerjaan dari rumah atau *work from home* meskipun masih memiliki keraguan terhadap resiko keamanan dan kesehatan. Hal ini terbukti dengan tingginya tingkat mobilitas wisawan di Pulau Sumatera untuk mengunjungi daerah lain dibandingkan dengan mobilitas wisatawan di Pulau lainnya, yang hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1.3

Tingkat Mobilitas Wisatawan di Berbagai Pulau Tahun 2021

No	Pulau	Provinsi	Tingkat Presentase
1.	Pulau Jawa	Jawa Tengah	80%
		Jawa Barat	68%
		Jawa Timur	61%
2.	Pulau Sumatera	Sumatera Barat	111%
		Bengkulu	93%
		Aceh	83%
3.	Pulau Kalimantan	Kalimantan Utara	95%
		Kalimantan Timur	67%
		Kalimantan Tengah	59%
4.	Pulau Sulawesi	Sulawesi Barat	107%
		Gorontalo	105%
		Sulawesi Tengah	84%

Sumber: Tim Komunikasi Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2021)

Pada tabel 1.3 dapat terlihat perubahan perilaku wisatawan setelah diberlakukannya *era new normal*, yang mana niat wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata mengalami peningkatan terutama bagi wisatawan yang berada di Pulau Sumatera. Peningkatan mobilitas wisata wisatawan di Pulau Sumatera mengalami peningkatan yang signifikan terutama di Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu, dan Aceh dengan masing-masing tingkat presentase 111%, 93%, dan 83%. Akan tetapi dalam melakukan perjalanan pada *era new normal* wisatawan akan lebih mengutamakan aspek kesehatan dan keamanan dalam melakukan perjalanan wisata. Berdasarkan masalah keamanan maka perilaku pembelian wisatawan dan proses pengambilan keputusan wisatawan akan terpengaruh. Menurut Seabra *et al.*, (2013), menyatakan bahwa wisatawan akan cenderung untuk memilih tujuan wisata yang bisa memenuhi ekspektasi mereka dengan cara terbaik, bermanfaat dan memiliki tingkat yang rendah terhadap resiko dan biaya. Hal ini tentunya akan sesuai dengan perilaku wisatawan setelah adanya era new normal. Seabra *et al.*, (2013) juga menambahkan bahwa jika dalam suatu perjalanan wisata turis tidak merasakan keamanan dalam tujuannya, maka nantinya akan menghasilkan kesan yang buruk. Oleh sebab itu, perubahan perilaku wisatawan di *era new normal* perlu untuk direspon dengan cepat melalui penguatan pada fasilitas kesehatan dan keamanan wisatawan dari paparan wabah covid 19.

Hal tersebut tentu menjadi resiko terkait pariwisata yang akan dirasakan wisatawan selama proses pembelian dalam perjalanan wisata dan tujuan. Reisinger & Mavondo (2006), yang dikutip dalam Bae (2020), mengatakan bahwa risiko yang dirasakan wisatawan dalam pariwisata telah dikaji oleh banyak penelitian. Hal ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang mengatakan bahwa pada tahun 1990-an telah banyak penelitian yang membahas mengenai risiko yang dirasakan wisatawan dalam pariwisata (Yang & Nair, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sönmez & Gaefe, 1998a; Sönmez & Graefe, 1998; Qi, Gibson, & Zhang, 2009; Maritz, Yeh, & Shieh, 2013; Çetinsöz & Ege, 2013; Lee & Chi, 2014; Chew & Jahari, 2014), mengatakan bahwa risiko yang dirasakan dalam melakukan kegiatan pariwisata memiliki dampak terhadap perilaku pembelian wisatawan dan niat berkunjung kembali. Yang mana resiko ini dapat berupa rasa takut yang dimiliki wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.

Berdasarkan pendapat Fuad Bakioglu (2020) mengatakan bahwa ketakutan yang dirasakan oleh individu terhadap covid-19 secara tidak langsung berpengaruh terhadap depresi, kecemasan, dan stress. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Danni Zheng *et al.*, (2020) mengatakan bahwa tingkat kerentanan terhadap covid-19 telah menyebabkan ketakutan dalam melakukan perjalanan yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku dalam melakukan perjalanan. Sementara itu menurut Luo & Lam (2020), mengatakan bahwa keadaan emosi memiliki pengaruh terhadap perilaku dan keputusan yang akan dilakukan wisatawan dalam melakukan

suatu perjalanan wisata pada era new normal. Keadaan emosi yang dirasakan wisatawan dapat berupa rasa takut terhadap covid 19 (*fear of covid 19*), kegelisahan dalam berwisata (*travel anxiety*), sikap terhadap risiko yang mungkin terjadi (*risk attitude*), dan keinginan melakukan wisata (*travel intention*). Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, yaitu dengan melihat tingginya tingkat mobilitas wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata di Pulau Sumatera maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari **model keterkaitan *Fear of covid 19*, *Travel anxiety*, terhadap *travel intention* melalui *Risk Attitude* sebagai variable intervening di era new normal pada perilaku wisatawan di pulau Sumatera.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ditemukan didalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *variable fear of covid 19* terhadap *travel anxiety* pada era new normal di Sumatera?
2. Bagaimana pengaruh *fear of covid 19* terhadap *risk attitude* pada era new normal di Sumatera?
3. Bagaimana pengaruh *travel anxiety* terhadap *risk attitude* pada era new normal di Sumatera?
4. Bagaimana pengaruh *fear of covid 19* terhadap *travel intention* pada era new normal di Sumatera?

5. Bagaimana pengaruh *travel anxiety* terhadap *travel intention* pada era new normal di Sumatera?
6. Bagaimanapengaruh *risk attitude* terhadap *travel intention* pada era new normal di Sumatera?
7. Bagaimana pengaruh *fear of covid 19* terhadap *travel intention* melalui *risk attitude* pada era new normal di Sumatera?
8. Bagaimana pengaruh *travel anxiety* terhadap *travel intention* melalui *risk attitude* pada era new normal di pulau Sumatera?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *variable fear of covid 19* terhadap *travel anxiety* pada era new normal di Sumatera
2. Untuk menganalisis pengaruh *fear of covid 19* terhadap *risk attitude* pada era new normal di Sumatera
3. Untuk menganalisis pengaruh *travel anxiety* terhadap *risk attitude* pada era new normal di Sumatera
4. Untuk menganalisis pengaruh *fear of covid 19* terhadap *travel intention* pada era new normal di Sumatera?
5. Untuk menganalisis pengaruh *travel anxiety* terhadap *travel intention* pada era new normal Sumatera

6. Untuk menganalisis pengaruh *risk attitude* terhadap *travel intention* pada era new normal di Sumatera
7. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh *fear of covid 19* terhadap *travel intention* melalui *risk attitude* pada era new normal di Sumatera?
8. Untuk menganalisis pengaruh *travel anxiety* terhadap *travel intention* melalui *risk attitude* pada era new normal di pulau Sumatera?

1.4 Urgensi Penelitian

Dengan diumumkannya pemberlakuan *era new normal* oleh pemerintah pada Mei 2020, maka hal ini akan membawa suatu perubahan terhadap perilaku masyarakat dan wisatawan yang akan berkunjung ke destinasi wisata. Perasaan takut dan gelisah akan tertularnya mereka terhadap covid 19 mengakibatkan terjadinya penurunan kunjungan wisata yang berdampak terhadap bisnis yang bergerak pada industri pariwisata seperti bisnis penerbangan, hotel, restoran, biro perjalanan dan bisnis wisata lainnya.

Era new normal akan membawa perubahan terhadap minat wisatawan. Selain memperhatikan keamanan, wisatawan juga akan lebih memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan dari tempat wisata. Perubahan perilaku yang terjadi pada wisatawan harus dapat diatasi dengan cepat bagi siapa saja yang memiliki kepentingan atau para pemangku kepentingan melalui adaptasi dengan menciptakan suatu inovasi dan meningkatkan keunggulan bersaing pada kebijakan di era new normal ini (Nasution, 2020). Faktor kebersihan, kesehatan dan keselamatan serta

keamanan atau yang disebut dengan istilah *Cleanlines, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menyediakan fasilitas wisata di era new normal. Sehingga melalui cara ini industri pariwisata dapat melakukan suatu adaptasi untuk dapat meyakinkan wisatawan dan menghilangkan perasaan takut dalam melakukan aktivitas wisata karena kecemasan akan tertular covid 19 (*fear of covid 19*), mengurangi kegelisahan wisatawan (*travel anxiety*) terhadap faktor CSHE, dan sikap wisatawan terhadap risiko terpapar covid 19 (*risk attitude*). Apabila tidak diperhatikan oleh para pelaku sektor pariwisata maka hal ini nantinya akan berdampak kepada penurunan yang lebih besar lagi yaitu lebih dari 82 % terhadap bidang pariwisata, yang nantinya akan berdampak kepada bidang ekonomi, jasa dan sosial. Oleh karena itu topik penelitian ini *urgent* atau penting untuk di teliti.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan Ilmu Pemasaran yang berkaitan dengan Perilaku wisata di Pulau Sumatera terutama perilaku wisatawan dalam sudut pandangnya mengenai niat atau keinginan untuk melakukan perjalanan berwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai perluasan pemahaman tentang perilaku wisatawan dalam berwisata pada *era new normal* dalam memahami konsep *fear of covid 19*, *travel anxiety*, *risk attitude* dan *travel intention*. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk membangun atau menetapkan suatu standar mengenai kesadaran wisatawan nusantara untuk dapat memaksimalkan perilaku mereka di konsep berwisata yang memperhatikan aspek CHSE atau aspek kesehatan serta keamanan.

b. Bagi Pembisnis

Bagi pebisnis yang berada pada lingkup di sektor pariwisata, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami perilaku wisatawan di *era new normal* ini, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan secara ketat serta memperbaiki atau menciptakan layanan yang sesuai dengan keputusan wisatawan di masa pandemi, sehingga dapat memberikan kepuasan dan manfaat yang tinggi terhadap wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata, yang mana pada nantinya dapat mengurangi ketakutan dan kecemasan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata di *era new normal* ini.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus kepada model perilaku wisatawan nusantara dalam melakukan perjalanan wisata di *era new normal* tanpa merasakan ketakutan terhadap covid 19 (*fear of covid 19*) serta melakukan pengukuran terhadap kegelisahan yang dirasakan wisatawan pada saat berwisata di *era new normal* (*travel anxiety*) dan bagaimana sikap untuk meminimalisir atau memperkecil risiko yang mungkin terjadi (*risk attitude*) di *era new normal*. Sehingga nantinya diharapkan akan dapat meningkatkan niat untuk berkunjung/ berwisata bagi masyarakat atau wisatawan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan dan membahas mengenai teori-teori yang menjadi dasar acuan teori dan berbagai referensi atau tinjauan pustaka yang mendukung kajian dan digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Mencakup landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian , waktu penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, populasi dan sampel serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan kajian atau hasil analisis data terhadap objek yang diteliti sesuai dengan judul yang disampaikan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan serta saran-saran yang mungkin berguna bagi industri tenun sebagai masukan untuk kedepannya.